

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA DI SMAN 16 SURABAYA

Natasya Risky Azzahra

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
natasya.20078@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farid Ilhamuddin, S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhammadiilhamuddin@unesa.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku tersebut tidak diharapkan oleh korbannya. Banyak faktor penyebab pelecehan seksual salah satunya kurangnya pemahaman dan respon terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman seksualitas yang diberikan, pemahaman pelecehan seksual yang rendah dapat menjadi salah satu faktor perilaku seks bebas serta perilaku seksual yang beresiko pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* dalam meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental*. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 peserta didik kelas XI-2 yang memiliki tingkat pemahaman pelecehan seksual rendah. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dengan jumlah 36 item pernyataan yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan yaitu *statistic non parametric* yaitu uji *wilcoxon* melalui SPSS. Dari hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai *asympt sign. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai kritik 0.05 yaitu ($0.012 < 0.05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* dalam meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk beberapa pihak.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing*, Pemahaman Pelecehan Seksual.

Abstract

Sexual harassment is a form of behavior that leads to sexual matters that is carried out unilaterally and this behavior is not expected by the victim. There are many factors that cause sexual harassment, one of which is a lack of understanding and response to sexual harassment. This is due to a lack of understanding of sexuality, low understanding of sexual harassment can be a factor in promiscuous sexual behavior and risky sexual behavior in adolescents. The purpose of this research is to determine the Role Playing technique group guidance services in increasing students' understanding of sexual harassment at SMAN 16 Surabaya. This research uses quantitative research methods with a pre-experimental type of research. The research design uses one group pretest-posttest design. The subjects in this research were 8 students in class XI-2 who had a low level of understanding of sexual harassment. Data collection used a questionnaire with 36 statement items that had been tested for validity and reliability. The data analysis used is non-parametric statistics, namely the Wilcoxon test via SPSS. From the results of the Wilcoxon test, the asymptotic sign value is obtained. (2-tailed) is smaller than the critical value of 0.05, namely ($0.012 < 0.05$), which means H_a is accepted and H_o is rejected. It can be concluded that there is an influence of Role Playing technique group guidance services in increasing students' understanding of sexual harassment at SMAN 16 Surabaya. Researchers hope that this research can become a reference for several parties.

Keywords: Group Guidance, Role playing Techniques, Understanding Sexual Harassment

PENDAHULUAN

Laporan data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2019 melaporkan kasus pelecehan seksual pada remaja di dunia mencapai angka 120 juta jiwa (UNICEF, 2019). Sedangkan kasus pelecehan seksual di Indonesia menurut Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual banyak menimpa anak-anak dibawah umur, yaitu rentang SD hingga SMA. Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa pelecehan seksual sebagai motif kekerasan terhadap perempuan yang dominan ditemukan sebanyak 2.228 kasus atau pada presentase 38,21%. Di wilayah Jawa Timur, diantaranya di Kabupaten Tuban,

ditemui 9 kasus pelecehan seksual kepada anak perempuan yang dilakukan oleh pedagang asongan (Laode Anhusadar, 2016). Sedangkan menurut laporan data Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Kota Surabaya tahun 2021 melaporkan bahwa korban kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan perempuan di Kota Surabaya mencapai 104 jiwa.

Menurut konsepsi (M.J. et al., 1995) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perbuatan berkonotasi seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap orang lain dimana perbuatan tersebut adalah hal yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, (M.J. et al., 1995) mengelompokkan pelecehan seksual pada tiga dimensi

yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), serta pemaksaan seksual (*sexual coercion*). Terjadinya kasus pelecehan seksual disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya budaya patriaki yang menganggap laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Secara umum, laki-laki dianggap wajar memiliki peran dominasi serta dianggap wajar bersifat aktif, sedangkan perempuan harus bersikap pasif. Ketimpangan peran tersebut pada akhirnya mengonstruksi ideologi bahwa laki-laki ideal harus lebih aktif secara seksual dibanding perempuan (Jauhariyah, 2017).

Menurut (Utami, 2017) mengemukakan bahwa terdapat 5 bentuk pelecehan seksual, diantaranya pelecehan fisik seperti mencium dan memeluk, pelecehan verbal seperti komentar yang tidak diinginkan meliputi kehidupan pribadi seseorang, pelecehan non-verbal seperti menatap tubuh seseorang dengan penuh nafsu, pelecehan visual seperti memperlihatkan foto atau video porno, pelecehan psikologis atau emosional seperti ajakan kencan yang tidak diharapkan.

Pada umumnya korban pelecehan seksual yang sering kita temui adalah anak-anak dan perempuan. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan dan media massa, laki-laki juga kerap menjadi korban pelecehan seksual. Menurut survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang dilakukan terhadap 62.224 responden, ditemukan 1 dari 10 laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum. Sedangkan menurut KPAI pada tahun 2018, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima kekerasan seksual dari pada perempuan (Miranti & Sudiana, 2021). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Dampak yang terjadi jika seseorang menjadi korban pelecehan seksual diantaranya menjadikan seseorang menderita, emosi yang tidak terkontrol, kehilangan napsu makan, gangguan tidur, menjadi seseorang yang introvert, depresi, hingga gangguan akademik di sekolah (Novrianza & Santoso, 2022).

Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelecehan seksual disebabkan oleh faktor *outsider* atau *bystander*, dimana seseorang yang melihat dan mengetahui terjadinya pelecehan seksual cenderung tidak berbuat apapun dan seolah tidak peduli. Semakin banyak individu yang memilih tidak peduli, maka pelaku pelecehan seksual akan merasa bahwa dirinya mendapatkan pembenaran atas perilaku yang mereka lakukan dan melakukannya secara berulang. Dalam beberapa kasus, pelecehan seksual kerap terjadi karena pemanfaatan seseorang terhadap kepolosan dan keluguan korban sebagai kesempatan untuk melakukan perbuatan yang merugikan korban. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman serta edukasi pelecehan seksual. Kurangnya pemahaman pelecehan seksual akan membawa dampak buruk pada anak sehingga dikhawatirkan anak mendapat orientasi seksual yang menyimpang, pergaulan bebas, hingga menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual (Pradikto B & Sofino, 2019). Pemahaman pelecehan seksual dapat diartikan sebagai proses mengarahkan dan

membimbing peserta didik dengan memberikan beberapa informasi mengenai pelecehan seksual seperti pengertian, bentuk, faktor yang mempengaruhi, tanda pelaku pelecehan, dampak dan respon terhadap pelecehan seksual.

Berdasarkan observasi di lapangan kepada guru BK SMAN 16 Surabaya, ditemukan beberapa peserta didik korban pelecehan seksual sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada korban, pelecehan yang dialami seperti pelecehan fisik seperti memegang serta meraba bagian tubuh, ajakan berkenan secara paksa yang tidak dikehendaki. Di SMAN 16 Surabaya masih kekurangan guru BK sehingga antara jumlah guru BK dan jumlah siswa tidak seimbang. Guru BK juga tidak memiliki jam masuk kelas sehingga pemberian layanan dilakukan secara klasikal setiap minggunya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman yang diberikan kepada guru BK terhadap peserta didik mengenai pelecehan seksual. Pelecehan yang dialami siswa tersebut sudah membawa banyak perubahan bagi dirinya, salah satunya sulit berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya empati dan kepedulian teman-teman menjadikan korban semakin mengurung diri yang berdampak pada perkembangan akademik maupun non-akademik. Hal tersebut menjadi perhatian dan pengingat bagi guru BK agar memberikan pemahaman pelecehan seksual untuk menekan angka pelecehan seksual di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, selama ini penanganan yang dilakukan guru BK di SMAN 16 Surabaya untuk menekan kasus pelecehan seksual yang terjadi hanya berupa dukungan serta penguatan secara lisan kepada korban, tidak berfokus untuk memberikan edukasi pencegahan pelecehan seksual. Pada kenyataannya, masih ditemukan kasus pelecehan seksual pada anak karena rendahnya tingkat pemahaman tentang pelecehan seksual. Maka dari itu, dibutuhkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik berupa layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di sekolah. Bimbingan kelompok sebagai alternatif sarana pembimbing siswa dalam bentuk kelompok. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok membantu siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

Menurut (Jahyu Hartanti, 2022) bimbingan kelompok adalah bentuk kegiatan yang dikemas dalam suasana kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan materi atau topik kepada anggota kelompok dan mengarahkan diskusi untuk mencapai tujuan bersama. Materi dan pemberian informasi yang disampaikan dalam layanan bimbingan kelompok meliputi layanan pribadi, layanan karir, layanan sosial, dan layanan belajar. Pelaksanaan bimbingan kelompok bertujuan agar peserta didik mampu menghargai pendapat anggota lain serta bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan (Setiani, 2014). Bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Role Playing* atau bermain peran.

Role playing atau bermain peran adalah metode dalam bimbingan dan konseling untuk mendalami suatu peran yang dituangkan dalam kehidupan nyata dalam

suatu permainan peran di setiap pertemuan (Arsyad & Sulfemi, 2018). Menurut (Mulyanti, 2017) *role playing* atau bermain peran adalah salah satu proses belajar dalam bimbingan dan konseling yang termasuk dalam metode simulasi.

Role playing merupakan teknik dalam bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya mengunggulkan tingkah laku dan mimik wajah, hal tersebut bertujuan agar penyampaian informasi dapat disampaikan melalui permainan peran. Kegiatan *role playing* yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan permasalahan agar materi yang diterima tercapai secara efektif. Dengan bermain peran akan membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata dan kehidupan sosial secara lebih mendalam. Tujuan *role playing* yaitu untuk melatih keterampilan peserta didik baik yang didapatkan melalui pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari serta memperoleh pemahaman dari suatu konsep atau prinsip tertentu.

Tingkat pemahaman pelecehan seksual yang rendah dapat diatasi dengan memberikan 9 tahapan *role playing* menurut (Uno, 2008) yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu menghangatkan suasana dan memotivasi siswa, pemilihan peran, pemilihan pengamat, penataan panggung, pemeranan, diskusi dan evaluasi kegiatan bermain peran, pemeranan ulang jika dengan tujuan sebagai penguatan agar proses bermain peran semakin maksimal, diskusi dan evaluasi kedua, berbagi pengalaman siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dan pemberian kesimpulan oleh masing-masing anggota kelompok.

Proses bermain peran berguna agar peserta didik lebih belajar mengeksplorasi emosi, dapat memberikan contoh nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia, dan mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, nilai, serta perilaku diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut akan sangat membantu siswa dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat sehingga siswa dengan mudah menemukan jati dirinya dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, dan lain-lain. Pemahaman pelecehan seksual dapat dipahami ketika peserta didik memainkan peran, menggunakan konsep peran, menyadari bahwa terdapat banyak pengalaman yang diambil dari proses bermain peran.

Selain orang tua, sekolah juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan seksual untuk mencegah kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Sebagai tempat sarana pendidikan formal, sekolah berhak memberikan pemahaman yang sistematis dan terstruktur mengingat pentingnya pendidikan seksualitas. Peran sekolah dalam memberikan edukasi seksualitas pada siswa dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian mata pelajaran yang disediakan atau melalui program khusus yang menyediakan edukasi seksual. Salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik tertentu. Tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* ini untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

Memberikan pemahaman pelecehan seksual pada siswa dapat membantu menurunkan hingga mencegah angka kekerasan serta pelecehan seksual khususnya di kalangan remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Damayanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual siswa di sekolah. Melalui layanan bimbingan teknik *role playing* ini dapat menjadi sarana pemberian informasi tentang pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

Berdasarkan fenomena rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya?”. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

METODE

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif, yang menekankan pada fenomena objektif yang dilakukan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan terkontrol (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental* dengan desain penelitian menggunakan *one group pre-test post-test design*. Untuk mengetahui adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) bimbingan kelompok teknik *role playing* dan variabel terikat (Y) pemahaman pelecehan seksual.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel dilakukan karena pertimbangan atau kriteria tertentu dari peneliti. Dimana kriteria tersebut adalah peserta didik dengan pemahaman pelecehan seksual yang rendah. Atas rekomendasi guru BK, subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI-2 yang memiliki pemahaman pelecehan seksual kategori rendah sesuai hasil *pre-test* yang telah diberikan.

Peneliti menggunakan instrumen berupa angket skala *likert* pemahaman pelecehan seksual, yang berisi 36 item pernyataan yang sudah di uji validitas dan reliabilitas terhadap 70 responden di SMAN 16 Surabaya diluar populasi.

Adapun rancangan pelaksanaan pemberian bimbingan kelompok teknik *role playing* terbagi dalam 4 pertemuan yaitu sebagai berikut:

1. Pertemuan 1
Pada pertemuan pertama pemimpin kelompok membangun hubungan baik dengan anggota kelompok sehingga saling mengenal dan membangun keakraban dengan anggota kelompok. Tujuan lainnya agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dan tujuan dilaksanakannya

bimbingan kelompok serta dapat mengikuti prosedur dengan baik. Pada sesi ini anggota kelompok sudah mulai bermain peran.

2. Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua bertujuan agar peserta didik dapat memahami pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, faktor yang mengakibatkan pelecehan seksual melalui kegiatan bermain peran.

3. Pertemuan 3

Pada pertemuan kedua bertujuan agar peserta didik dapat memahami faktor dan pelaku pelecehan seksual melalui kegiatan bermain peran.

4. Pertemuan 4

Pada pertemuan kedua bertujuan agar peserta didik dapat memahami pelaku dan dampak terjadinya pelecehan seksual melalui kegiatan bermain peran. Tujuan lainnya agar peserta didik mampu mengevaluasi kegiatan *role playing* yang telah dilakukan dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 16 Surabaya pada tanggal 22 Februari sampai 31 Mei 2024, bahwa penelitian ini berfokus pada pembahasan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya. Hasil kategori skor pemahaman pelecehan seksual peserta didik yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skor Pemahaman Pelecehan Seksual

Interval	Kriteria
36-72	Rendah
73-108	Sedang
109-144	Tinggi

Selanjutnya diperoleh data hasil penyebaran *pre-test* kepada 37 responden yang mendapati hasil 8 peserta didik dengan kategori pemahaman pelecehan seksual rendah yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pre-test

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
1.	ANA	70	Rendah
2.	ANAP	70	Rendah
3.	BK	72	Rendah
4.	MAH	71	Rendah
5.	MNA	67	Rendah
6.	RF	70	Rendah
7.	RRF	69	Rendah
8.	SFS	68	Rendah
N 8		$\sum 557$	
Mean		69,625	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat data subjek penelitian sebelum dilakukan layanan bimbingan

kelompok teknik *role playing* dengan kriteria rendah sesuai kategori tingkatan skala pemahaman pelecehan seksual. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada peserta didik dilaksanakan mulai tanggal 22 Maret sampai 7 Mei 2024 di ruang BK SMAN 16 Surabaya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada siswa dilaksanakan selama 6 (enam) kali pertemuan selama 90 menit. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, peserta didik diberikan *post-test* dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Post-test

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Post-test	Kategori
1.	ANA	120	Tinggi
2.	ANAP	99	Sedang
3.	BK	106	Sedang
4.	MAH	103	Sedang
5.	MNA	106	Sedang
6.	RF	101	Sedang
7.	RRF	117	Tinggi
8.	SFS	107	Sedang
N 8		$\sum 859$	
Mean		107,375	

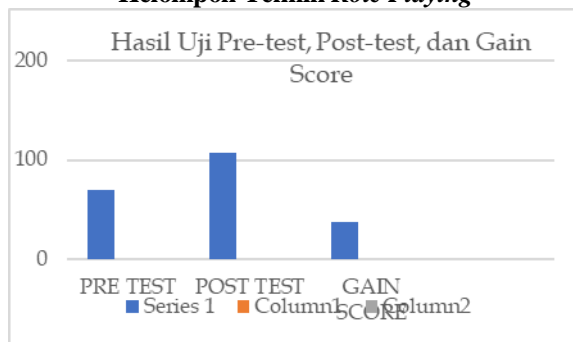
Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik *Role Playing* kepada siswa kelas XI-2 di SMAN 16 Surabaya, diketahui hasil *pre-test*, *post-test*, dan *gain score* yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Pre-test, Post-test, dan Gain Score Pemahaman Pelecehan Seksual Siswa

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Pre-test	Hasil Post-test	Gain Score
1.	ANA	70	120	50
2.	ANAP	70	99	29
3.	BK	72	106	34
4.	MAH	71	103	32
5.	MNA	67	106	39
6.	RF	70	101	31
7.	RRF	69	117	48
8.	SFS	68	107	39
N		557	859	302
Mean		69,6	107,3	37,7

Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Diketahui sebelum diberikannya *pre-test*, pemahaman pelecehan seksual siswa berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian subjek penelitian diberikan *pre-test* dan mendapat total skor rata-rata 69.6. Lalu setelah diberikan perlakuan, siswa mendapatkan total skor rata-rata 107.3 sehingga di dapat *gain score* $69,6 < 107,3$.

Grafik 1. Hasil Uji Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing



Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

	N	Mean Ranks	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties		0 ⁰	
Total		8	

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

	Post-Pre
Z	2.524 ^b
Asymp Sig (2-tailed)	.012

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa *negative ranks pre-test* dan *post-test* adalah 0, mulai dari *N*, *Mean Rank*, dan *Sum of Ranks*. Nilai 0 menunjukan bahwa tidak terdapat penurunan dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. *Positif ranks pre-test* dan *post-test* yaitu 8 yang artinya hasil perlakuan kepada 8 siswa mengalami peningkatan. *Mean Ranks* 4.50 yang artinya terdapat rata-rata peningkatan serta *Sum of Ranks* yaitu total peningkatan hasil positif dari siswa berjumlah 36. Sedangkan *Ties* 0 yang artinya nilai *pre-test* dan *post-test* tidak ada yang sama. Dasar pengambilan uji hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* menyatakan apabila *Asyms. Sig (2-tailed) < 0.05* maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila *Asyms. Sig (2-tailed) > 0.05* maka hipotesis ditolak. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Test Statistics* menunjukan hasil 0.012 ($0.012 < 0.05$) maka disimpulkan bahwa H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

Pembahasan

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat Anggota kelompok melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai dengan 9 tahapan *role playing*. Pemimpin kelompok menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan bermain peran. Materi yang dibahas mengenai pemahaman pelecehan seksual secara umum. Siswa terlebih dahulu membagi peran sesuai kemauan masing-

masing, menata panggung, memperispakan pengamat, kemudian proses bermain peran yang disusul dengan evaluasi kegiatan. Kegiatan *Role Playing* dapat diulang jika dibutuhkan. Pada tahap akhir pemimpin dan anggota kelompok saling bertukar pengalaman dan memberikan kesimpulan.

Selama layanan bimbingan kelompok, masing-masing siswa menunjukan peningkatan dan perubahan secara signifikan. Dimulai dari siswa yang memiliki kenaikan skor paling tinggi yaitu ANA dan RRF. ANA merupakan siswa yang pemalu dan tidak banyak berbicara ketika layanan bimbingan kelompok, tetapi dengan begitu ia tetap memperhatikan materi yang disampaikan, menjalankan *role playing* dengan baik. Pada awalnya, ANA seperti tertinggal dengan teman-temannya, tetapi di setiap pertemuan ANA terus menunjukan peningkatannya. RRF tergolong siswa yang pendiam dan sering menunjukan kemurungan. Setelah dilakukan pengamatan, kemurungan RRF bukan karena ia merasa tidak nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, tetapi karena pembawaan RRF yang cuek dan dingin pada orang lain. Meskipun demikian, RRF selalu memperhatikan materi yang disampaikan, bermain *role playing* dengan serius serta mampu memberikan jawaban dan tanggapan ketika ditanya pemimpin kelompok dan teman lainnya. Ketika evaluasi kegiatan, RRF juga dapat memberikan jawaban yang baik dan selalu ada peningkatan disetiap pertemuan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil *post-test* RRF yang menunjukan peningkatan signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi. RRF mengalami kenaikan skor hampir pada tiap indikator pencapaian karena skor yang didapatkan mencapai kategori tinggi pemahaman pelecehan seksual.

Siswa yang memiliki nilai *pre-test* paling rendah yaitu MNA. Setelah peneliti melakukan pengamatan, MNA tergolong siswa humoris dan suka bercanda, MNA dapat menjalin kedekatan dengan siapa saja tanpa memandang gender. Dibuktikan pada saat pertemuan pertama, MNA banyak melakukan interaksi dengan BK seperti bercanda, memegang tangan dan mengelus rambut. Pada saat layanan, MNA memerankan sebagai pelaku pelecehan seksual dengan harapan ia mampu membedakan perilaku atau kegiatan yang memicu pelecehan seksual meskipun dianggap remeh oleh sebagian orang. MNA banyak memberikan perubahan, ia selalu menunjukan keaktifan dan semangat ketika bermain peran, ia juga memiliki kemampuan ingin tau yang tinggi karena tidak mau tertinggal oleh teman-temannya. MNA mengalami kenaikan skor pada indikator definisi pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual, dan dampak psikologis/ emosional pelecehan seksual.

Sama halnya dengan MNA, BK juga menganggap hal tersebut wajar antara pertemanan laki-laki dan perempuan. Selain dengan MNA, BK juga banyak berinteraksi dengan MAH dan SFS. BK mengalami kenaikan skor pada indikator definisi pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, tanda pelecehan seksual, dan tindakan yang dilakukan untuk menghindari pelecehan seksual. BK mengalami penurunan untuk indikator bentuk pelecehan seksual.

RF adalah salah satu siswa yang terus menunjukkan keaktifan dari awal sampai akhir pertemuan. Pada awal kegiatan, RF selalu menunjukkan keaktifan dalam diskusi dengan sering bertanya dan menjawab pertanyaan dari pemimpin kelompok. RF juga tergolong siswa yang memiliki inisiatif tinggi dibanding teman-teman lainnya. Tetapi RF tidak mengalami kenaikan skor secara signifikan bahkan tidak mencapai kategori tinggi. Setelah peneliti mengamati, RF hanya memiliki ketertarikan pada kegiatan yang dilakukan tetapi kurang bisa memahami materi yang disampaikan. Kenaikan skor RF paling tinggi pada indikator tindakan pencegahan pelecehan seksual dan definisi pelecehan seksual. Indikator lainnya mengalami kenaikan dan bahkan terdapat indikator yang mengalami penurunan skor yaitu pada tanda-tanda pelecehan seksual.

Sama seperti MAH, MAH aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tetapi MAH kurang bisa menguasai materi di setiap indikator yang pemimpin kelompok sampaikan. MAH hanya fokus pada kegiatan yang sedang dijalankan. MAH memiliki kenaikan skor pada indikator definisi pelecehan seksual, tanda-tanda pelecehan seksual, dan tindakan yang sesuai dalam menghadapi pelecehan seksual. Meskipun secara keseluruhan, hampir memiliki kenaikan pada tiap indikatornya.

Selanjutnya ANAP adalah siswa dengan kenaikan skor paling sedikit. Dari awal pertemuan, ANAP memang kurang menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti bimbingan kelompok. Dalam bermain peran, beberap kali ANAP didapati bergurau dengan SFS. Di awal pertemuan, ANAP tidak bisa menjawab pertanyaan pemimpin kelompok mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual yang ia ketahui, ANAP hanya menyebutkan mencolek dan memegang bagian sensitif wanita. Menurut pemahaman ANAP, pelecehan seksual juga hanya terjadi pada perempuan saja. Selama kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok terus memonitoring ANAP agar bisa mengimbangi teman-temannya dalam keaktifan dan diskusi. ANAP hampir mengalami peningkatan skor pada tiap indikator, tetapi indikator yang paling banyak memiliki kenaikan skor yaitu dampak dan definisi pelecehan seksual.

SFS adalah salah satu siswa yang cukup tertinggal perkembangan. Di awal pertemuan SFS merupakan siswa yang pendiam, ia belum bisa merespon dengan baik dari pemimpin kelompok dan tanggapan anggota kelompok lainnya, ia merasa kondisi pada layanan bimbingan kelompok kurang nyaman. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok beberapa kali SFS semakin meningkatkan keaktifannya karena ia melihat teman-temannya sudah memiliki sedikit kemajuan. Ketika pemimpin kelompok menjelaskan, SFS mulai menunjukkan keaktifannya ketika pemimpin kelompok meminta handphonenya setiap kali pertemuan. Peningkatan SFS merata pada tiap indikator. Tetapi terdapat penurunan pada indikator dampak pelecehan seksual.

Adapun setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, peneliti melakukan analisis secara deskriptif bahwa layanan bimbingan

kelompok teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan pemahaman pelecehan seksual siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* berada pada 3 kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil *pre-test* pada subjek penelitian menunjukkan rata-rata skor 69.6. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, terdapat peningkatan hasil *post-test* dengan rata-rata skor 107.3. Lalu dibuktikan dengan analisis uji *wilcoxon* yang menunjukkan hasil *table statistics* 0.012. Diketahui bahwa 0.012 lebih kecil dari 0.05 ($0.012 < 0.05$) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa di SMAN 16 Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden. Penelitian ini bisa dijadikan masukan sebagai suatu analisa serta masukan untuk siswa agar semakin meningkatkan pemahaman pelecehan seksual yang dimiliki.
2. Bagi SMAN 16 Surabaya. Penelitian ini bisa dijadikan gambaran kemampuan pemahaman pelecehan seksual siswa. Yang bisa menjadi acuan dalam mengatasi dan menangani suatu permasalahan yang ada serta upaya untuk meningkatkan pemahaman pelecehan seksual siswa.
3. Bagi Fakultas Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam perkembangan ilmu pendidikan khususnya bidang ke BK-an yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik tertentu.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dapat mendeskripsikan teknik *role playing* untuk meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2018). Metode *Role playing* Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.26737/jipsi.v3i2.1012>

- Damayanti, E., Rochani, & Prabowo, A. S. (2023). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Role playing Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pelecehan Seksual (Penelitian Quasi Experimental Design Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cikeusik)*. 20(12), 39–50.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2397>
- Jahyu Hartanti. (2022). *Bimbingan Kelompok* (L. N. Riandika (ed.)). Duta Sablon.
<https://penerbitdutasablon.com>
- Jauhariyah, W. (2017). Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Perempuan Online*.
<http://www.jurnalperempuan.org/blg2/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>
- M. J., G., L.F., Fi., & F., D. (1995). The Structure of Sexual Harassment: A Confirmatory Analysis Across Cultures and Settings. *Journal of Vocational Behavior*, 47, 164–177.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64.
<http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Pradikto B & Sofino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The FamilyNo Title. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 132–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>
- Setiani, A. C. (2014). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1), 37–42.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2019). Preventing and Responding to Violence Against Children and Adolescents: Theory of Change. In *United Nations Children's Fund* (Vol. 56, Issue 9). www.unicef.org
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Bumi Aksara.
- Utami, S. W. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
<https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/3830>
- Wida Mulyanti. (2017). Penggunaan Metode Role-Play Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Forum Didaktik*, 1(2), 83-1.